

**MEMBANGUN MOTIVASI BERBICARA BAHASA INGGRIS
DENGAN METODE BERCERITA BAGI ANAK-ANAK
DI YAYASAN RUMAH SINGGAH ANAK PEREMPUAN GARUDA (RSAPG)**

Endang Sondari¹ Yulia Sofiani² Dede Narawaty³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

endang.sondari77@gmail.com¹, oleel27@gmail.com², dnarawaty@yahoo.com³

ABSTRACT

The community service team carry out community service in the Semester of 2023-2024, with the aim of helping children who need extra practice to be more proficient in English, both actively and passively, and to remember English vocabulary. In order to provide lessons by providing additional study hours in the Garuda Girls' Shelter (RSAPG) Foundation class in East Jakarta, whose members are teenagers who are mostly in junior high and high school, this community service team provides additional time to join the RSAPG team in the area. The problems of these children are the result of their limited educational opportunities. We can provide solutions in the form of speaking skills and build their motivation to speak English. The children showed an increase in their understanding of English vocabulary and grammar at the end of this community service activity. After that, the children understood how to speak English and construct sentences using proper grammar. Students also enjoy speaking in English. As a result, they become less stressed and more motivated to learn, especially how to speak English.

Keyword : community service, English, speaking, motivation, children

ABSTRAK

Tim pengabdian masyarakat akan melaksanakan pengabdian masyarakat pada Semester Genap 2023-2024, dengan tujuan membantu anak-anak yang memerlukan latihan ekstra agar lebih cakap berbahasa Inggris, baik secara aktif maupun pasif, serta mengingat kosakata bahasa Inggris. Dalam rangka memberikan pelajaran dengan memberikan jam belajar tambahan di kelas Yayasan Garuda Girls' Shelter (RSAPG) di Jakarta Timur, yang beranggotakan remaja yang sebagian besar duduk di bangku SMP dan SMA, tim pengabdian masyarakat ini memberikan waktu tambahan untuk bergabung dengan tim RSAPG di wilayah tersebut. Permasalahan anak-anak ini, merupakan akibat dari terbatasnya kesempatan pendidikan mereka. Kami (tim) dapat memberikan solusi berupa keterampilan berbicara dan membangun motivasi mereka untuk berbicara bahasa Inggris. Anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman kosakata dan tata bahasa Inggris pada akhir kegiatan pengabdian masyarakat ini. Setelah itu, anak-anak memahami cara berbicara bahasa Inggris dan menyusun kalimat menggunakan tata bahasa yang tepat. Siswa juga senang berbicara dalam bahasa Inggris. Hasilnya, mereka menjadi tidak terlalu stres dan lebih termotivasi untuk belajar, khususnya cara berbicara dalam bahasa Inggris.

Kata kunci : pengabdian kepada masyarakat, Bahasa Inggris, berbicara, motivasi, anak-anak

PENDAHULUAN

Tim kami akan melaksanakan pengabdian masyarakat di Kelompok Studi Yayasan Rumah Singgah Anak Perempuan Garuda (RSAPG) Jakarta Timur. Tujuan awal Kelompok Studi ini adalah untuk membantu anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah dengan latar belakang ras, agama, dan etnis yang berbeda yang kesulitan belajar bahasa Inggris di

sekolah. Anak-anak yang dimaksud adalah anak-anak yang khususnya berada (tinggal) di wilayah Yayasan Rumah Singgah Anak Perempuan Garuda (RSAPG) Jakarta-Timur sekitarnya, karena melihat bahwa masih banyak anak-anak di sekitar Johar tersebut berada dalam dua kondisi yakni, dari keluarga kurang mampu dan mengalami kesulitan dalam memahami/menerima pembelajaran bahasa

Inggris di sekolah mereka. Seiring berjalannya waktu, Rumah Singgah Anak Perempuan Garuda (RSAPG) Jakarta-Timur juga membuka banyak kelas belajar bahasa Inggris dan kelas tambahan untuk kelas Calistung. Adapun kelas bahasa Inggris tersebut dimulai untuk tingkat kelas sekolah TK-SD-SMP-SMA. Yayasan Rumah Singgah Anak Perempuan Garuda (RSAPG) Jakarta-Timur adalah kelompok belajar tempat tim kami akan melakukan pengabdian masyarakat. Kelompok belajar ini didirikan untuk membantu anak-anak dari keluarga miskin dari berbagai suku, agama, dan ras yang kesulitan belajar bahasa Inggris di sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendidik siswa tentang manfaat akademis dari bermain gim daring, khususnya dalam bidang bahasa Inggris. Bahasa Inggris kini menjadi salah satu mata pelajaran terpenting, karena telah menjadi bahasa utama di dunia. Pertumbuhan teknologi informasi yang pesat merupakan indikasi dari tuntutan dunia global yang terus berubah. Salah satu alasan orang mempelajari bahasa asing sebagai alat komunikasi, seperti bahasa Inggris, adalah untuk pengembangan semacam ini. Menerapkan program bilingual secara formal di sekolah merupakan salah satu strategi yang paling efektif untuk mendorong siswa belajar bahasa Inggris. Jadi, di era global saat ini, program multibahasa diterapkan dengan baik di Indonesia. Ini akan membantu orang Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar kerja global dengan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka dan memperkuat sumber daya manusia mereka di masa depan.

Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperlancar program pembelajaran bahasa Inggris yang dibutuhkan untuk melaksanakan program pengajaran berbicara bagi guru dan siswa. Pembuatan sumber daya bahasa Inggris yang membantu pendidik dan siswa dalam penguasaan bahasa Inggris mereka sangatlah penting. Agar anak-anak dapat belajar bahasa Inggris dengan cara yang menarik dan memiliki banyak kesempatan untuk berlatih dalam lingkungan yang menyenangkan, diperlukan berbagai program pengajaran dan pembelajaran.

Program-program ini harus menarik secara visual, imajinatif, kontekstual, dan berhasil. Anak-anak juga dapat belajar bahasa Inggris secara efektif dengan metode yang menyenangkan dan sederhana.

Siswa di Indonesia, khususnya di Yayasan Garuda Girls' Shelter (RSAPG) di Jakarta Timur, juga belajar bahasa Inggris. Jelas juga bahwa bahasa Inggris saat ini diajarkan di sekolah-sekolah Islam, dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Secara umum, diasumsikan bahwa siswa yang mengenal bahasa Inggris di awal pendidikan mereka akan terbiasa dengannya dan merasa lebih mudah untuk menguasainya nanti, seperti di tingkat pendidikan tinggi. Itulah sebabnya Sahiruddin (2008, 380) menegaskan bahwa pengajaran dan penguasaan bahasa Inggris memainkan peran penting dalam sistem pendidikan Indonesia.

Setelah melakukan kegiatan dan melihat fenomena pengajaran bahasa Inggris di rumah singgah, dapat dikatakan, bahwa, secara umum, tujuan utama pengajaran bahasa Inggris adalah penguasaan bahasa target dan peningkatan kinerja akademis, yang dicapai setelah kecakapan ilmiah dengan kemahiran dalam bahasa Inggris. Lebih jauh, bilingualisme memberikan manfaat bagi seorang anak, termasuk kemampuan untuk berpikir dalam dua bahasa secara bersamaan, keakraban dengan budaya kedua bahasa, dan akhirnya, pengembangan tingkat saling pengertian yang tinggi dalam masyarakat. Diharapkan hal ini akan tercapai sehingga murid dapat menguasai sains dan bahasa secara bersamaan. Jadi, pada akhirnya, mereka akan dapat bekerja di mana saja tanpa batasan atau hambatan linguistik.

Berbicara dianggap sebagai mata pelajaran dasar bagi pembelajar bahasa Inggris untuk memperoleh keterampilan komunikasi yang baik. Untuk tujuan ini, Pathan dkk. (2014, 97) mengatakan bahwa berbicara dianggap sebagai keterampilan yang paling penting dan esensial karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam bahasa tersebut, yang sering kali menjadi tujuan pembelajaran multibahasa. Oleh karena itu, untuk membantu siswa terhubung dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, pengajaran berbicara

merupakan komponen penting dalam pengajaran bahasa Inggris.

Oleh karena itu, pengajaran berbicara menjadi lebih penting karena berbicara dalam bahasa Inggris merupakan topik yang mendasar. Karena banyak siswa ingin belajar bahasa Inggris agar dapat menggunakannya untuk berkomunikasi, pengajaran keterampilan berbicara juga penting. Dengan demikian, pengajaran berbicara di kelas juga merupakan penerapan temuan Widiati dan Cahyono (2006) yang berhasil. Berbicara banyak terjadi di kelas, menurut Hughes (2011), dan ada juga gagasan bahwa ketika bahasa lisan mendominasi kegiatan kelas, guru sering kali memiliki tujuan yang berbeda dalam pikiran. Jelas dari kutipan yang disebutkan sebelumnya bahwa partisipasi aktif dari guru dan siswa sangat penting bagi keberhasilan komponen berbicara dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Lebih jauh, hal ini bertentangan dengan pernyataan Brewster dan Ellis (2002, 28) mengenai ciri-ciri siswa atau anak muda. Siswa muda cenderung aktif secara fisik dan penuh energi. Mereka juga belajar lebih lambat dan lebih cepat lupa. Mereka juga cepat bosan dengan hal-hal yang mereka lakukan. Menurut pernyataan tersebut, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi pengajaran bahasa Inggris secara umum, khususnya di sekolah-sekolah yang memiliki program bilingual untuk proses belajar mengajar mereka. Proyek penelitian ini akan menggambarkan kegiatan multibahasa di Yayasan Garuda Girls' Shelter (RSAPG) Jakarta Timur.

Merujuk pada teknik bercerita, bercerita adalah seni berbagi cerita. Teknik melibatkan audiens dengan menceritakan cerita menggunakan kata-kata dan tindakan dikenal sebagai bercerita. Salah satu strategi pengajaran yang paling penting, menurut Arunraj (2017), adalah bercerita. Instruksi naratif berpotensi untuk meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari siswa, khususnya berbicara, selain keuntungannya dalam pendidikan. Guru dapat menggunakan pedoman bercerita Iries dkk (2016) untuk menceritakan cerita individual dalam bahasa asing mereka kepada siswa mereka. Dalam kata-kata Mokhtar, et. al (2011), menggunakan cerita untuk memotivasi,

menantang, menghibur, dan merangsang imajinasi anak-anak cukup efektif. Bercerita di kelas mendorong partisipasi siswa. Kita dapat berkomunikasi dan memahami satu sama lain melalui berbagi dan mendengarkan cerita

Dalam penjelasan Suban (2021), kurikulum, metodologi pembelajaran, lingkungan belajar, dan karakteristik pribadi murid semuanya berkontribusi pada kesulitan dan kurangnya motivasi untuk berkomunikasi di antara mereka. Selain itu, siswa mengalami kecemasan berbicara karena kesulitan berbicara, yang memicu rasa tidak aman mereka tentang kosakata dan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, kerumitan menciptakan. Penggunaan Bercerita dalam Instruksi Berbicara: Siswa merasa lebih sulit untuk mengekspresikan diri mereka sendiri ketika mereka tidak dapat sepenuhnya mengeksplorasi kosakata, tata bahasa, dan keahlian pengucapan mereka dalam bahasa Inggris. Agar siswa dapat mengingat informasi secara efektif, mereka harus memiliki pendekatan praktis yang dapat mereka gunakan untuk berkontribusi langsung pada pendidikan berbicara mereka. Leong dan Ahmadi (2017) mengusulkan bahwa pelajar harus memiliki suasana yang kooperatif dan ramah untuk membantu mereka.

METODE

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian terkini mengungkap bagaimana perasaan siswa tentang dan lebih suka menggunakan strategi bercerita, serta bagaimana bercerita dapat membantu siswa belajar berbicara. Pendekatan kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Katz (2015), adalah teknik yang berupaya mengkarakterisasi informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari sudut pandang partisipan. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Nji & Asimiran, (2014) mendefinisikan bahwa melalui observasi, wawancara, dan sesi tindak lanjut lainnya, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang suatu fenomena atau situasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Crowe dkk. (2011) menggunakan studi kasus untuk memperdalam apresiasi atau menggambarkan

suatu situasi berdasarkan isu, fenomena, atau peristiwa yang menarik dalam kehidupan nyata dan alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari proyek pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana anak perempuan di Rumah Singgah Garuda dapat belajar berbicara melalui cerita, serta untuk mendengar dari para siswa tentang pengalaman mereka menggunakan metodologi ini. Temuan tim kami dari kegiatan ini diuraikan dalam bagian ini dan dibahas secara berurutan. Perbincangan dengan mitra, yaitu anak-anak perempuan di Rumah Singgah Garuda, Jakarta Timur, merupakan langkah awal dari inisiatif pengabdian masyarakat ini. Mitra yang diwakili oleh kepala shelter dan tim yang diwakili oleh ketua tim. Latihan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca sekolah. Pada tanggal 5 September 2023, pertemuan tersebut diadakan.

Pembahasan mendalam tentang kerangka umum dibahas di bagian berikutnya. Cara penyajian mata kuliah ini mulai bergeser dari teori, atau dari teori dan praktik, yang menggabungkan teori dengan contoh, menjadi diajarkan di kelas sehingga baik guru maupun siswa dapat mempelajarinya. Baik strategi bercerita dengan alat peraga maupun bercerita tanpa alat peraga dibahas dalam pokok bahasan ini.



Gambar 1: Sosialisasi Pembelajaran Ketika Pengabdian

Pengondisian anak-anak tersebut juga tidak kalah pentingnya dalam sesi latihan atau ketika memberikan pembelajaran, karena akan mempengaruhi optimalnya pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Hal ini

mengkhawatirkan karena karakteristik anak sekolah dasar memerlukan pelatihan yang tepat. Selain itu, pengenalan singkat tentang alat pengajaran yang mendukung bercerita diberikan dalam sesi ini. Pengondisian audiens akan mempengaruhi terlaksananya secara optimal program pengabdian masyarakat ini. Hal ini perlu dipikirkan karena karakteristik anak-anak tersebut memerlukan pelatihan yang tepat. Selain itu, pengenalan singkat tentang perangkat pengajaran yang mendukung pembelajaran juga diberikan dalam sesi kedua ini. Adapun langkah-langkah dari kegiatan ini adalah

Tabel 1

Langkah	Hasil Analisa
Mempelajari kata dan frasa baru	Bercerita merupakan salah satu metode efektif untuk mengajarkan kosakata, pelafalan, dan kelancaran berbicara kepada murid.
Mendorong siswa untuk berlatih menghafal pengucapan	
Untuk menjadi fasih berbicara bahasa Inggris, anak-anak tersebut berlatih membaca dan mendengarkan cerita secara terus-menerus.	Bercerita meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks.
Memberikan ringkasan tertulis	
Menyusun kembali kalimat	
Metode yang relatif mudah untuk menguji kemampuan berbicara siswa adalah melalui latihan bercerita.	Menceritakan kisah kepada anak-anak memotivasi mereka untuk belajar dan berlatih berbicara bahasa Inggris
Ketika mencari model latihan, anak-anak mulai mencari teks atau cerita.	
Memperoleh kebebasan dalam mengembangkan keterampilan berbicara termasuk kefasihan dan pengucapan untuk membangun motivasi untuk berbicara	
Membangun rasa nyaman saat belajar dengan bercerita untuk	
	Dengan bercerita akan membangun pengalaman yang baik

membangun motivasi dan percaya diri	dan motivasi yang tinggi bagi siswa dalam belajar berbicara
Membangun motivasi dengan memyuruh anak-anak tersebut untuk mencoba bercerita dalam bahasa Inggris	
Anak-anak tersebut bebas untuk mengekspresikan diri tanpa takut membuat kesalahan	

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel.1, analisis data menunjukkan munculnya beberapa tema yang terkait dengan pertanyaan studi pertama, yang menyangkut cara-cara di mana mendongeng membantu siswa belajar berbicara. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Cara yang baik bagi anak-anak untuk memperoleh kosakata, pelafalan, dan kefasihan berbicara adalah melalui mendongeng

Saat belajar bahasa Inggris, mendongeng sangat penting untuk pengembangan keterampilan berbicara termasuk pelafalan, kosakata, dan kefasihan. Temuan pertemuan pertama, yang mengungkapkan bahwa siswa mengulangi istilah yang diberikan, mendukung analisis ini bahwa siswa belajar lebih banyak tentang pengucapan kata atau kalimat baru dalam cerita.

2. Pemahaman siswa terhadap teks ditingkatkan melalui teknik bercerita

Pemahaman teks siswa didukung oleh penggunaan mendongeng, yang memberi mereka kesempatan untuk berlatih berbicara. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap cerita yang diceritakan secara langsung terkait dengan kemampuan berbicara mereka saat menceritakannya. Salah satu strategi yang digunakan siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi naratif adalah meringkas.

3. Siswa termotivasi untuk belajar dan berlatih berbicara bahasa Inggris melalui bercerita

Ada korelasi antara meningkatnya minat siswa untuk belajar dan meningkatnya motivasi mereka untuk belajar. Keinginan kuat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran berbicara terbukti dalam data observasi yang dikumpulkan setelah pertemuan pertama.

4. Menggunakan cerita sebagai alat, membangun motivasi dan mendapat pengalaman siswa dalam belajar berbicara

Temuan lebih lanjut dari penelitian ini adalah bagaimana siswa menggunakan cerita sebagai metode pengajaran berbicara. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan sikap, pendapat, sentimen, kesulitan, dan manfaat dari penerapan cerita sebagai alat untuk belajar berbicara. Akibatnya, wacana yang ditujukan untuk menanggapi pertanyaan penelitian kedua berpusat pada sikap, pendapat, dan sentimen siswa serta kesulitan yang mereka hadapi dan keuntungan dari metode cerita. Melalui cerita saat mereka belajar berbicara, siswa menunjukkan sikap positif dan pengalaman belajar yang positif.

PEMBAHASAN

Berbagai teknik dapat diterapkan dalam kelas berbicara yaitu percakapan, diskusi, sesi brainstorming, mendongeng, membaca cerita, pengarahan, pembicaraan minat, pedalangan, role play, debat informal, pertemuan, dan pembelajaran kooperatif. Mendongeng sendiri dianggap sebagai cara baru mengajar berbicara. Metode berbicara dengan mendongeng dan membaca cerita menjadi topik dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Keduanya menggunakan cerita sebagai media dalam pengajaran berbicara secara luas di kelas. Oleh karena itu, kami tidak dapat menyangkal pentingnya jenis teknik ini dan mencoba menemukan cara terbaik untuk menyajikan dan mengajarkannya. Ini kemudian mengarah pada pertanyaan mana yang lebih efektif;

menggunakan metode mendongeng atau membaca cerita dalam mengajar siswa berbicara bahasa Inggris. Anak-anak dari berbagai tingkatan menyukai cerita, baik yang dibacakan atau diceritakan. Itu karena cerita bersifat magis dan menciptakan rasa keajaiban dunia bagi manusia muda ini. Untuk itu, cerita sangat kuat untuk mengajarkan beberapa hal atau moral, seperti toleransi melalui persamaan dan perbedaan, kelemahan dan kekuatan, harapan dan impian yang kita bagi dengan karakter dalam cerita. Cerita adalah media yang efektif untuk belajar karena diilhami oleh sehari-hari pengalaman, sehingga dapat dipercaya, berkesan dan menghibur. Dengan manfaat luas yang dimiliki cerita, tidak diragukan lagi merupakan media terbaik untuk belajar, terutama untuk anak-anak. Untuk perkembangan bahasa, cerita dapat bermanfaat bagi anak-anak untuk mendapatkan dan mempertahankan kosa kata baru yang mereka sukai mendengarkan cerita berulang kali yang memungkinkan pengulangan untuk memperoleh dan memperkuat bahasa.

1. Bangkitkan Rasa Ingin Tahu Mereka

Personalisasikan pembelajaran bahasa Inggris anak-anak. Siswa akan mengaitkan bahasa dengan sesuatu yang emosional yang akan meningkatkan keterlibatan jika dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat pribadi dalam kehidupan mereka. Ada dua cara Rost dapat membangkitkan minat siswa. Salah satu metodenya adalah dengan menggabungkan peristiwa terkini, musik, film, dan tren untuk menumbuhkan budaya kelas yang relevan. Pendekatan yang berbeda adalah dengan melihat topik ekspresi diri. Siswa akan terdorong oleh fakta bahwa kelas berfokus pada kehidupan pribadi mereka melalui penggunaan kelompok berbicara, buku catatan konsep, dan proyek individual, seperti membuat cerita.

2. Sertakan aktivitas yang menyenangkan.

Dengan mempertimbangkan membuat aktivitas yang berorientasi pada kognitif. Untuk cerita pendek, latihan monolog dapat disesuaikan dengan minat dan tingkat keterampilan siswa. Setelah memilih teks

untuk dibacakan di depan kelas, siswa harus mencatat kosakata yang mereka pelajari dan menulis monolog yang mereka yakini akan diucapkan oleh tokoh dalam cerita tersebut. Anggota kelas menebak peran apa yang diperankan siswa setelah mereka membaca monolog tersebut tanpa mengungkap siapa mereka.

Dari kegiatan ini, dapat di analisa bahwa Meningkatnya antusiasme dan minat belajar siswa tidak diragukan lagi terkait dengan kesiapan dan persiapan mereka untuk kegiatan berbicara, yang akan membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan mereka saat berbicara dalam bahasa Inggris. Analisis tim kami, bahwa berbagi cerita kepada orang lain mendorong siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dalam bahasa Inggris, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara dan memberi mereka latihan. Di kelas, siswa membangun mentalitas dan keberanian mereka untuk berbagi cerita di depan orang lain, serta kosakata, pengucapan, dan kefasihan mereka dalam bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan pada uraian di atas, sebagai kesimpulan, tidak ada metode yang lebih efektif antara metode bercerita dan membaca cerita dalam mengajar berbicara. Kesimpulan ini mengacu pada keseluruhan kemampuan keterampilan berbicara siswa. Mengajar bahasa Inggris untuk pelajar yang sangat muda memiliki tantangan besar terutama bagi para guru; setiap materi pembelajaran yang kami berikan harus mengikuti karakteristik siswa. Siswa di bawah tujuh tahun menyukai hal-hal yang tidak terlalu serius dan harus menyenangkan. Siswa suka melakukan kegiatan yang sesuai dengan usianya sehingga dapat menyerap segala sesuatu dengan cepat terutama dalam kegiatan pembelajaran.

Dari kegiatan ini, metode berbicara dengan menceritakan suatu hal memberikan banyak keuntungan dalam pengajaran bahasa Inggris kepada siswa tingkat manapun, kegiatan ini cocok untuk pelajar yang sangat muda dan dapat dilakukan oleh guru dalam kegiatan mengajar mereka. Penelitian ini berkaitan dengan implementasi pembelajaran bercerita

dalam pengajaran berbicara kepada siswa kelas dua. Sehubungan dengan temuan penelitian dan diskusi, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara siswa setelah diajarkan melalui teknik bercerita di kelas dua di Yayasan Rumah Singgah Anak Perempuan Garuda (RSAPG) Jakarta-Timur. Hal itu terlihat dari kemampuan para peserta didik dalam menceritakan kembali cerita atau menceritakan aktivitas kesehariannya
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek keterampilan berbicara yang mengalami peningkatan paling banyak mulai dari aspek yang tertinggi sampai yang paling rendah. Pertama, pemahaman yang paling meningkat karena siswa dapat memahami teori dan makna umum, serta siswa telah mengetahui struktur dan dapat menceritakan cerita dengan baik. Artinya siswa dapat memahami dengan baik apa yang mereka ceritakan kembali tentang cerita tersebut. Hal yang kedua, pelafalan meningkat karena siswa mampu mengucapkan kata-kata dalam posttest dengan lebih baik daripada dalam pretest mereka dapat menggunakan ejaan, intonasi, nada dan tekanan. Kemudian masalah lain adalah kefasihan meningkat karena siswa dapat mengungkapkan kata-kata dengan cepat dan mudah sehingga yang lain speaker dapat memberikan respon dengan baik tanpa kesulitan tanpa menggunakan jeda. Kemudian kosakata mereka meningkat karena siswa dapat menggunakan kelas dekat yang tepat seperti; konjungsi, kata ganti, dan preposisi, dan kelas terbuka seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan dalam kalimat.
3. Dari pelatihan ini dapat dilihat, bahwa anak-anak tersebut sangat antusias, dengan adanya pembelajaran ini. Motivasi mereka terbangun dengan memberikan mereka kebebasan berkespresi berbicara bahasa Inggris, dengan tidak menakanankan pada mereka tentang struktur kalimat, walaupun para anggota tim

pengabdian kepada masyarakat ini sesekali memperbaiki struktur kalimat mereka.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait pengajaran bahasa Inggris untuk para peserta didik dari berbagai tingkatan, terutama untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Mengacu pada kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut :

1. Baik peneliti berikutnya, maupun guru bahasa Inggris disarankan untuk menerapkan storytelling sebagai salah satu cara dalam pengajaran berbicara teks naratif karena dapat membantu siswa dalam memahami teks dengan lebih mudah, sehingga siswa dapat menikmati kegiatan belajar mengajar dalam teks naratif dan memacu semangat siswa. Prestasi berbicara siswa dibuktikan dengan hasil nilai berbicara siswa.
2. Dalam penelitian ini, peneliti telah menerapkan Storytelling untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan membangun motivasi mereka untuk berbicara bahasa Inggris. Dengan menerapkan teknik ini para guru disarankan untuk lebih memperhatikan kesadaran siswa dalam tata bahasa karena tata bahasa merupakan nilai terendah.
3. Karena tim kami melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Yayasan Rumah Singgah Anak Perempuan Garuda (RSAPG) Jakarta-Timur tersebut, maka tim kami berharap, bahwa peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan teknik bercerita pada siswa yang berbeda untuk menyelidiki apakah ada peningkatan yang signifikan dari peningkatan prestasi berbicara siswa.

UCAPAN TERIMA-KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para reviewer artikel/jurnal yang bermanfaat dan konstruktif yang telah membantu meningkatkan kualitas artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberi Ijin Tim

untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terima Kasih kepada mitra Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu Rumah Singgah Anak Perempuan Garuda yang telah bersedia menjadi tempat kegiatan PKM, Terima Kasih untuk team atas kerja sama dan kesabarannya selama proses kegiatan PKM dan persiapan penyusunan Publikasi dalam bentuk artikel atau jurnal. Tak Lupa juga ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses PKM dan penulisan Artikel/Jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arunraj and Jackson. (2017), *The physiology of ageing*.
<https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2016.10.008>
- Brewster, J and Ellin, G. 2002. *The Primary English Teacher's Guidance*. New Edition. London: Pinguin English
- Crowe Kathrin. (2011). *The Case Study Approach*. DOI:10.1186/1471-2288-11-100
- Hughes, R. (2011) *Teaching and Researching Speaking*. 2nd Edition, Routledge, London.
<https://doi.org/10.4324/9781315833736>
- Iries dkk (2016) CRITICAL READING STRATEGIES, READING COMPREHENSION AND WRITING PERFORMANCE OF ESL COLLEGE STUDENTS: A CORRELATIONAL STUDY. 4(9):2320-5407 DOI:10.21474/IJAR01/1526
- Katz, S. (2015). *Qualitative-Based Methodology to Teaching Qualitative Methodology in Higher Education*. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 27(3), 352-363.
- Kayi, H. (2012). Teaching speaking: Activities to promote speaking in a second language. *The Internet TESL Journal*., from <http://unr.edu/homepage/hayriyek>
- Linse Caroline T dan Nunan David Nunan. (2005). *Practical English Language Teaching: Young Learners*. McGraw Hill
- Mokhtar, N. H., Halim, M. F. A., & Kamarulzaman, S. Z. S. (2011). The effectiveness of storytelling in enhancing communicative skills. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 18, 163-169. <https://core.ac.uk/download/pdf/82450422.pdf>
- Pathan dkk. (2014). Impact of time management on organizational performance. *The Women-Annual Research Journal of Gender Studies*, 6. file:///C:/Users/rstg/Downloads/IMPACT_OF_TIME_MANAGEMENT_ON_ORGANIZATION.pdf
- Sahiruddin (2008). English in Indonesian Islamic higher education: Examining the relationship between performance in the Yes/No test and reading skills. DOI: 10.15642/IIIS.2008.2.2.379-403
- Suban, T. S. (2021). Teaching speaking: Activities to promote Speaking Skills in EFL Classrooms. *Lectio: Journal of Language and Language Teaching*, 1(1), 41-50.
<https://journal.unwira.ac.id/index.php/LECTIO/article/view/888/317>